

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa, dimana terjadi kematangan fungsi fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang cepat pada laki-laki maupun pada perempuan (Wong, 2008). Masa remaja juga disebut sebagai masa peralihan karena individu yang berada pada masa ini akan meninggalkan sikap dan tingkah laku yang biasa ditampilkan pada masa kanak-kanak dan mulai belajar menyesuaikan diri dengan tata cara hidup orang dewasa (Ali dan Ansori, 2010).

Populasi remaja adalah populasi yang terbesar didunia yaitu sebanyak 1,2 milyar orang atau 18% dari populasi dunia (WHO, 2014). Di Indonesia, data Badan Pusat Statistika merilis jumlah populasi remaja di Indonesia pada tahun 2015, diperkirakan mencapai 54,4 juta atau 21,3% dari total populasi nasional. Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2014 terdapat 155.208 jiwa populasi remaja (Kemenkes, 2014).

Menurut Tamami (2011) pada usia remaja ini, pendidikan menjadi suatu kewajiban mutlak yang harus di jalani. Dalam Undang-Undang No. 20 Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Namun dalam menempuh jenjang pendidikan, sering terjadi beberapa masalah dan hambatan yang dialami oleh para remaja. Menurut Tamami (2011), umumnya para remaja sering mengeluh mengenai permasalahan seperti ketidaknyamanan dengan kondisi sekolah, cara guru mengajar, tugas yang dianggap terlalu banyak hingga adanya keengganan untuk belajar. Keengganan belajar yang terjadi pada remaja tidak jarang mengakibatkan adanya tugas-tugas sekolah yang tertunda bahkan terbengkalai dan kurangnya persiapan belajar untuk menghadapi ujian. Menurut Candra, dkk, (2014) perilaku menunda tugas-tugas akademik tersebut disebut dengan prokrastinasi akademik.

Solomon & Rothblum (dalam Ghufroon & Risnawati, 2010), menjelaskan bahwa suatu penundaan dikatakan sebagai prokrastinasi apabila penundaan itu dilakukan pada tugas yang penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja, menimbulkan perasaan tidak nyaman, serta secara subyektif dirasakan oleh seorang prokrastinator. Sejalan dengan pernyataan Rhamdani, (2013) yang mengartikan prokrastinasi yaitu suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas, dengan jenis penundaan yang dilakukan pada tugas yang penting, penundaan tersebut tidak bertujuan, dan bisa menimbulkan akibat yang negatif.

Tunajek (2006) mendefinisikan prokrastinasi sebagai *delaying*, *deferring*, atau menunda suatu tindakan yang akan menyebabkan penyesalan. Menurut pandangan Balkis & Duru (2009), seseorang dikatakan melakukan prokrastinasi jika ia menunda pekerjaan penting tanpa alasan yang logis, padahal ia bisa melakukannya pada waktunya sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Tunajek (2006) juga mengatakan ada beberapa alasan untuk melakukan penunda-nundaan diantaranya seperti kecemasan tentang tugas, berpikiran negatif tentang hasilnya yang akan didapatkan, atau memahami tugas terlalu sulit.

Penelitian di Amerika Utara menggambarkan keadaan pendidikan yaitu kira-kira 70% pelajar memunculkan perilaku prokrastinasi (Ferrari, dkk, 2005). Di Indonesia dari fenomena yang ada menurut beberapa penelitian, salah satunya penelitian Anggraeni (2014) pada siswa SMP di Samarinda menyebutkan sekitar 25% sampai dengan 75% dari pelajar melaporkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademis mereka. Penelitian Nurrudin (2014) pada siswa MA di Malang juga ditemukan mayoritas siswa dengan perilaku prokrastinasi pada kategori sedang 64,2%, dan 20,8% memiliki tingkat prokrastinasi tinggi serta 15,0% memiliki prokrastinasi rendah.

Sedangkan di Sumatera Barat dari fenomena yang ada menurut beberapa hasil penelitian salah satunya penelitian Khairat, (2015) pada siswa SMA di pesantren Padang menunjukkan 71,3% siswa melakukan perilaku prokrastinasi akademik. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Putra, (2016)

pada mahasiswa kedokteran di Universitas Andalas didapatkan mayoritas mahasiswa dengan perilaku prokrastinasi pada kategori sedang 67,4%, dan 18,8% memiliki tingkat prokrastinasi tinggi serta 13,8% memiliki prokrastinasi rendah. Hal ini membuktikan bahwa perilaku prokrastinasi merupakan kebiasaan yang hampir selalu dilakukan oleh remaja pada umumnya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Akinsola, dkk (2007), sehubungan dengan prokrastinasi menemukan adanya korelasi yang sangat erat antara perilaku prokrastinasi dengan menurunnya performa akademis. Permasalahan prokrastinasi akademik merupakan permasalahan yang kompleks dan cenderung akan terus menerus muncul pada tiap generasi. Menurut Candra, dkk, (2014) dampak dari perilaku prokrastinasi akademik yang ditunjukkan oleh remaja juga akan mempengaruhi prestasi akademiknya. Prokrastinasi akademik yang tinggi pada remaja, dapat menjadi salah satu penghambat perkembangan remaja dalam meraih prestasi yang lebih baik. Klassen, dkk (2008) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa 25% dari 195 partisipan penelitian memiliki perilaku prokrastinasi akademik tinggi serta memiliki prestasi yang lebih rendah dibandingkan yang bukan prokrastinator.

Sedangkan menurut Ferrari, dkk (2005) dampak negatif dari prokrastinasi akademik yaitu banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia, tugas-tugas menjadi terbengkalai, bahkan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal. Lebih lanjut lagi, Chu & Choi (2005) juga menyebutkan prokrastinasi akan berdampak buruk pada kondisi fisik dan psikologi remaja,

seperti menimbulkan kecemasan, tingkat stres yang tinggi dan kesehatan yang buruk. Al-Atiyyah (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa 30 sampai 40% dari siswa yang menjadi subjek penelitiannya menganggap bahwa prokrastinasi merupakan masalah yang kritis yang menghambat kesuksesan pribadi dan fungsional.

Mengingat begitu besarnya dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh prokrastinasi maka hendaknya segera diatasi sejak dini sehingga tidak berdampak lebih buruk terhadap prestasi akademik remaja (Tamami, 2011). Jika masa SMP/MTs (remaja) seseorang sudah melakukan prokrastinasi akademik, diasumsikan pada jenjang pendidikan berikutnya tingkat prokrastinasi akademiknya semakin meningkat pula. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Rosario, dkk (2009) yang menyatakan bahwa kecenderungan melakukan prokrastinasi cenderung meningkat seiring meningkatnya tingkat pendidikan. Oleh sebab itu, prokrastinasi akademik pada siswa SMP/MTs merupakan salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian.

Candra, dkk, (2014) mengemukakan beberapa faktor penyebab prokrastinasi akademik yang meliputi faktor internal yang dilihat dari kondisi fisik 69% (kelelahan dan jenis kelamin) dan kondisi psikologi 73% (tanggung jawab, motivasi, sikap optimis, dan inisiatif) dan faktor eksternal yang dilihat dari keluarga 75% (pola asuh orang tua), lingkungan sekolah 67% (teman sebaya, sarana dan prasarana sekolah serta guru), dan lingkungan masyarakat 66% (dukungan orang lain). Ini membuktikan pola asuh orang tua yang lebih

mempengaruhi prokrastinasi akademik dibandingkan dengan faktor yang lainnya. Sejalan dengan pernyataan Millgram (dalam Ghufon dan Risnawati, 2010) yang mengatakan pola asuh orang tua merupakan faktor yang paling mempengaruhi perilaku prokrastinasi, dimana kondisi lingkungan yang rendah pengawasan membuat prokrastinasi akademik juga lebih banyak dilakukan daripada lingkungan yang penuh pengawasan.

Berdasarkan teori psikodinamika, Gufron & Risnawati (2010) menjelaskan bahwa prokrastinasi muncul tidak terlepas dari trauma masa kanak-kanak dan kesalahan dalam pengasuhan anak. Anak cenderung dituntut oleh orang tua dalam bidang apapun sehingga memunculkan kecemasan, kekhawatiran, dan ketidakberartian anak jika tidak bisa memenuhi harapan mereka. Kecemasan, kekhawatiran, dan ketidakberartian pada akhirnya memicu anak menunda-nunda melakukan pekerjaan. Pychyl, dkk (2002) mengatakan harapan orang tua yang tinggi dan sikap kritis terhadap anak akan membentuk sikap perfeksionisme pada anak yang berhubungan positif dengan perilaku prokrastinasi.

Dasar kepribadian seseorang dapat terbentuk dari pola asuh orang tua, apakah akan menjadi seorang yang memiliki kepribadian yang kokoh atau rapuh. Pola asuh orang tua dapat dipahami sebagai sikap terhadap anak yang dikomunikasikan kepada anak dan menciptakan iklim emosional yang diungkapkan oleh perilaku orang tua (Ramdhani, 2013). Beberapa penelitian menekankan pentingnya gaya pengasuhan dianggap sebagai faktor yang

memiliki risiko bagi perkembangan individu selama masa remaja (Perris, dkk., dalam Zakeri, 2013).

Scher dan Ferrari (2000) juga mengemukakan bahwa dinamika keluarga memainkan peranan penting, meskipun tidak langsung dalam prokrastinasi akademik, dimana Magnuson dan Berger (2010) menyebutkan bahwa orang tua mempengaruhi keyakinan akademik remaja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cheung dan Pomerantz (2011) yang menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak dapat membawa dampak positif baik bagi akademik maupun emosional anak.

Tamami (2011) mengatakan orang tua yang selalu mendampingi anaknya ketika mengerjakan tugas sekolah yang dikerjakan di rumah akan berpengaruh terhadap kebiasaan belajar anaknya. Hal ini akan sangat berpengaruh pula terhadap perilaku prokrastinasi yang cenderung rendah dibandingkan dengan yang tidak didampingi oleh orang tua saat mengerjakan tugas rumah. Sehingga dengan kata lain pola asuh orang tua dapat berdampak pada tercapainya prestasi akademik pada remaja. Hasil studi empiris Vehadi, dkk, (2009) telah memberikan bukti bahwa peran orang tua memberikan pengaruh terhadap perkembangan prokrastinasi, serta kecenderungan irasional untuk menunda suatu tugas.

Penerapan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak tentunya berbeda-beda. Menurut Widyarini (2009) pola pengasuhan orang tua dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu : otoriter (*otoritarian*), demokrasi (*autoritatifive*) dan permisif. Orang tua bisa membantu untuk

mencegah perilaku prokrastinasi dan meningkatkan komitmen remaja terhadap tugas dengan mengembangkan kemampuan belajar pada anak-anak mereka sehingga memungkinkan mereka untuk menghindari berbagai gangguan (Vehadi, dkk, 2009). Sejalan dengan pernyataan tersebut, beberapa penelitian menemukan bahwa pola asuh demokratis lebih kondusif daripada pola asuh otoriter dan permisif terhadap perkembangan kognitif, keberhasilan, dan juga kemampuan psikososial (Barus, 2003).

Tamami (2011) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pola asuh orang tua terhadap prokrastinasi akademik. Sejalan dengan penelitian Soysa & Weiss (2014) yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan positif dengan prokrastinasi akademik. Sedangkan penelitian Zakeri, dkk (2013) menyebutkan ada hubungan positif dan tidak signifikan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik, dan juga mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan antara pola asuh demokrasi dan permisif *indulgent* (memanjakan) dengan prokrastinasi akademik.

Lebih lanjut lagi, pola asuh orang tua memiliki dampak langsung terhadap perkembangan remaja dalam berbagai aspek, salah satunya adalah aspek pendidikan khususnya prestasi akademik (Barus, 2003). Keterlibatan orang tua merupakan hal penting karena bisa mendukung pencapaian akademis seorang pelajar (Jeynes, 2011). Hal ini untuk menghindari hasil (*outcomes*) yang buruk dan mengarahkan anak berkembang secara positif dan sukses terutama dalam hal akademik (Patrikakou, dkk, 2005), serta dapat mengarahkan anak untuk bisa manajemen waktu dengan baik, karena

manajemen waktu yang baik dapat mencegah kebiasaan prokrastinasi (Man, 2012)

Menurut Depkes RI (2006), area praktik perawat komunitas dapat diterapkan langsung pada berbagai tatanan pelayanan kesehatan, salah satunya yaitu di sekolah yang mencakup seluruh warga di lingkungan institusi pendidikan seperti siswa, guru dan karyawan sekolah. Perawat berperan memonitor perkembangan, mengidentifikasi dan menyelesaikan secara efektif masalah perkembangan remaja dengan memberikan pelayanan yang komprehensif dan holistik untuk membantu dan mengeksplorasi konflik atau memberi intervensi terhadap masalah yang dialami remaja sehingga mencegah masalah yang lebih serius. Perawat berkolaborasi dengan keluarga untuk mengidentifikasi kekuatan keluarga, tujuan dan strategi tindakan untuk mengubah fungsi remaja di rumah, sekolah dan tetangga sekitar (Kneisl, Wilson & Trigoboff, 2004)

Oleh karena itu, adanya penelitian ini akan membantu proses pendidikan siswa, mengetahui penyebab terjadinya prokrastinasi serta bisa mencegah dampaknya terhadap prestasi dan psikologi siswa. Siswa akan mendapatkan pengetahuan tentang dirinya dan pengembangan pribadi yang lebih holistik, serta khususnya guru BK lebih memahami hal-hal yang akan menghambat prestasi siswanya. Sejalan dengan penelitian Luthfia, (2013) terkait penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan asuhan keperawatan yang dapat disesuaikan dengan perilaku prokrastinasi

akademik seperti mengarahkan pada bentuk koping yang positif dan manajemen waktu yang baik.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Sumatera Barat 2015, peringkat Ujian Nasional (UN) siswa SMA/MA/SMK dan SMP/MTs di Sumatera Barat, secara umum masih di urutan bawah dari seluruh provinsi di tanah air. Untuk UN tingkat SMA sederajat, Sumbar berada pada peringkat 20 dan UN tingkat SMP sederajat, peringkat 26 dari 33 provinsi. Lebih lanjut lagi, menurut data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Agam 2015, jika dipresentasikan dari angka kelulusan SMA/MA mencapai 99,76 dan SMK 99,84 menempatkan Agam pada peringkat 10 untuk SMA/MA dan SMK urutan ke 13 se Sumatra Barat, sedangkan untuk SMP/MTs dengan angka 99,24 mendapat peringkat 11 di Sumbar, yang secara umum masih berada di urutan bawah.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek remaja MTs di Kabupaten Agam, dimana terdapat 13 MTs Negeri. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Kabupaten Agam tahun ajaran 2015/2016, terdapat tiga urutan MTs dengan capaian prestasi akademik terendah, yaitu MTs N 1 Lubuk Basung, MTs N 2 Lubuk Basung dan MTs N Batu Kambing. Data tersebut berdasarkan nilai rata-rata ujian nasional dan capaian prestasi akademik siswa. Di antara tiga MTs dengan capaian prestasi terendah tersebut, MTs N 1 Lubuk Basung merupakan madrasah yang memiliki jumlah siswa (remaja) terbanyak yaitu 365 orang. Selain itu peneliti juga menemukan

beberapa indikasi fenomena prokrastinasi yang terjadi pada sebagian besar remaja di MTs N 1 Lubuk Basung, khususnya dalam bidang akademik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 April 2016 terhadap 10 orang anak remaja dari tingkat kelas di MTs Negeri 1 Lubuk Basung yang berbeda, didapatkan data perilaku prokrastinasi yang pernah dilakukan, yaitu: 7 dari 10 anak mengatakan sering menunda membuat pekerjaan rumah (tugas sekolah), 7 dari 10 anak menjawab sering menunda belajar untuk menghadapi ulangan atau ujian, 4 dari 10 anak menjawab pernah terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan guru, 5 dari 10 anak menjawab pernah dan hampir sering mengejakan tugas di sekolah untuk melihat tugas teman lain dengan sengaja.

Lebih lanjut lagi, semuanya dilakukan dengan berbagai alasan antara lain, 2 dari 10 anak mengatakan malas terlalu cepat untuk mengerjakan tugas, 2 dari 10 anak menganggap waktu pengumpulan tugas masih lama, 3 dari 10 anak menjawab mempunyai kesibukan lain selain untuk belajar atau mengerjakan tugas seperti menonton tv, bermain *handphone* dan sering membuka media sosial karena orang tua membiarkan melakukan apapun yang diinginkan, 2 dari 10 anak mengatakan tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, dan sisanya menjawab ragu-ragu untuk memulai mengerjakan tugas karena menginginkan hasil yang memuaskan.

Selain itu, hasil wawancara dari 10 anak yang sama tentang pola pengasuhan orang tua di rumah, didapatkan 3 dari 10 anak mengatakan orang tua tidak pernah menanyakan tentang tugas sekolah ataupun kegiatan belajar

disekolah setiba di rumah, 2 dari 10 anak menjawab orang tua selalu menyuruh belajar sepulang sekolah dan menyuruh mengerjakan tugas agar tidak lupa pelajaran yang dipelajari di sekolah tadi, dan 2 dari 10 anak mengatakan orang tua kadang mengambil waktu belajar dengan meminta untuk menolong pekerjaannya, seperti berdagang ke pasar atau membantu di sawah, dan 3 dari 10 anak mengatakan orang tua kadang menemani belajar dan membantu menghadapi tugas yang tidak dimengerti.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan prokrastinasi akademik yang dilakukan remaja. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dengan prokrastinasi (penunda-nundaan) akademik pada remaja di MTs Negeri 1 Lubuk Basung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diurai diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan prokrastinasi (penunda-nundaan) akademik pada remaja di MTs Negeri 1 Lubuk Basung tahun 2016?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan prokrastinasi (penunda-nundaan) akademik pada remaja di MTs N 1 Lubuk Basung tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi pola asuh orang tua di MTs Negeri 1 Lubuk Basung tahun 2016.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi prokrastinasi (penunda-nundaan) akademik pada remaja di MTs Negeri 1 Lubuk Basung tahun 2016.
- c. Diketuainya hubungan pola asuh orang tua dengan prokrastinasi (penunda-nundaan) akademik pada remaja di MTs Negeri 1 Lubuk Basung tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Keilmuan

Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan ilmu dalam meningkatkan dan menambah referensi bidang keperawatan khususnya mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan prokrastinasi akademik remaja.

2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pelayanan kesehatan khususnya keperawatan jiwa-komunitas dalam memberikan sebuah informasi dan sumbangan penelitian mengenai prokrastinasi (penunda-nundaan) dalam bidang akademik yang terjadi pada remaja, sehingga menjadi pertimbangan dalam menentukan strategi untuk dapat mengurangi prokrastinasi akademik.

3. Bagi Penelitian Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan asuhan keperawatan yang dapat disesuaikan dengan perilaku prokrastinasi akademik seperti mengarahkan untuk manajemen waktu yang baik, serta membantu orang tua dan guru dalam membimbing remaja untuk tidak melakukan penunda-nundaan dalam melakukan kegiatan yang positif dan bermanfaat.

